

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Linguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji sistem bahasa secara ilmiah. Ilmu ini mengeksplorasi alasan di balik keberadaan bahasa yang digunakan manusia serta proses perkembangannya. Selain itu, linguistik mempelajari bahasa dan penggunaannya sebagai sarana komunikasi. Adapun cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat disebut sosiolinguistik. Bidang ini menempatkan bahasa dalam konteks sosial dengan menyoroti keterkaitannya dengan para penutur, sebab manusia pada hakikatnya tidak dapat hidup secara individual, melainkan selalu berinteraksi dengan sesama dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hal tersebut, setiap aktivitas ujaran yang dilakukan manusia sebagai penutur bahasa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, sosiolinguistik merupakan ilmu yang menggarap permasalahan kebahasaan yang berhubungan dengan faktor sosial, situasi, dan kebudayaan. Dalam konteks ini, ungkapan kata makian dapat mencerminkan interaksi sosial dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Penggunaan makian juga dapat menunjukkan hubungan antara penutur dan lawan tutur, serta memperlihatkan emosi dan konteks sosial yang lebih luas.

Bahasa daerah merupakan salah satu tanda adanya peradaban sekelompok masyarakat di masa lalu yang diwariskan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, bahasa daerah dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang

mengandung nilai, keyakinan, dan norma yang dipegang oleh masyarakat dan pada gilirannya memengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, apabila terjadi pergeseran dalam penggunaan bahasa daerah, kondisi tersebut dapat menunjukkan adanya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, baik terkait cara pandang hidup, perilaku sosial, maupun unsur lain yang menjadi ciri khas budayanya. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa, makian juga menjadi bagian dari praktik berbahasa yang dapat memengaruhi kualitas bahasa secara keseluruhan. Penggunaan makian yang berlebihan dapat menurunkan penggunaan bahasa yang lebih formal dan sopan, serta menimbulkan stigma sosial terhadap penuturnya.

Komunikasi melalui bahasa merupakan salah satu bentuk interaksi yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut dapat berlangsung dengan menggunakan bahasa yang halus dan sopan kepada lawan tutur sebagai upaya membentuk, mengembangkan, dan membina kerja sama antarsesama serta mewariskan kebudayaan. Namun, dalam situasi tertentu, manusia juga dapat berinteraksi dengan menggunakan nada atau kata-kata kasar berupa makian, terutama ketika terjadi perselisihan atau ketegangan dalam komunikasi.

Bahasa digunakan manusia sebagai media untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai informasi yang bersifat netral, tetapi juga menjadi wadah untuk mengekspresikan emosi penggunanya. Salah satu bentuk ekspresi kebahasaan yang sering muncul dalam interaksi sosial adalah penggunaan kata makian atau umpatan. Selain itu, dalam proses bersosialisasi, masyarakat sering menilai karakter seseorang melalui etika berbahasanya. Penerapan etika

berbahasa yang baik dapat membuat seseorang lebih dihargai dan disegani dalam lingkungan sosial.

Etika berbahasa juga berfungsi sebagai acuan bagi seseorang dalam mengontrol tutur kata. Bahasa yang diucapkan, baik berupa pujian maupun makian, mencerminkan karakter penuturnya. Sering kali, penggunaan kata makian menunjukkan cerminan karakter yang kurang baik dari orang yang mengucapkannya. Namun, seiring perkembangan zaman, makian tidak lagi dianggap sepenuhnya tabu. Bahkan, banyak remaja menggunakan kata makian sebagai sarana untuk membangun keakraban dengan teman sebaya.

Keadaan serta lingkungan tempat seseorang berada dapat memengaruhi dan memicu perubahan emosinya. Terkadang, emosi yang dialami penutur diekspresikan secara verbal secara berlebihan sehingga ujaran yang disampaikan secara spontan dapat menimbulkan makna lain. Salah satu bentuk ungkapan verbal tersebut adalah makian (*swearing*). Penggunaan makian dalam masyarakat berkembang sejalan dengan budaya yang dimiliki oleh para penuturnya. Meskipun konsep makian terdapat di hampir setiap bahasa, bentuk serta cara pengungkapannya dapat berbeda-beda.

Kata-kata makian sebagai bentuk ekspresi verbal dari emosi marah umumnya diungkapkan secara sadar oleh penutur. Namun, kemunculan ungkapan tersebut tidak selalu terjadi secara otomatis sehingga tidak semua orang mampu mengeluarkan makian saat mengekspresikan kemarahan. Faktor kebiasaan atau norma budaya yang dianut seseorang turut memengaruhi apakah makian muncul dalam ekspresi marah mereka. Selain itu, cara seseorang mengekspresikan

kemarahan juga berperan dalam menentukan muncul atau tidaknya ungkapan tersebut. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata makian tidak hanya mencerminkan kondisi emosional penutur, tetapi juga mencerminkan konteks sosial dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

Pengekspresian kemarahan melalui kata-kata makian dapat terjadi karena telah menjadi pola yang terbangun dalam budaya masyarakat. Hal ini terlihat dari variasi cara orang mengekspresikan kemarahan. Emosi marah sering disertai dengan pengucapan kata makian dalam situasi komunikasi. Munculnya emosi dipengaruhi oleh beragam faktor. Beberapa hal yang menjadi pemicu ungkapan makian yang mencerminkan emosi marah penutur antara lain kecemasan dan kekesalan. Selain itu, konteks sosial dan hubungan antara penutur dengan lawan tuturnya juga turut memengaruhi intensitas dan jenis kata makian yang diungkapkan.

Kata makian sering digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan emosi, seperti kemarahan, frustrasi, atau bahkan humor. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan perasaan. Dalam interaksi sosial, kata makian dapat membangun kedekatan atau sebaliknya menciptakan jarak antara individu, tergantung situasi pembicaraan dan hubungan antara penutur serta pendengar. Penelitian mengenai kata makian memberikan wawasan tentang fungsi bahasa dalam konteks sosial sekaligus membantu memahami bagaimana bahasa membentuk identitas sosial dan memengaruhi dinamika kelompok. Dalam kajian sosiolinguistik, penting memahami norma dan aturan yang mengatur penggunaan kata makian, termasuk kapan dan di mana makian dapat diterima atau dianggap tidak pantas.

Masyarakat adalah kelompok individu yang hidup dan berinteraksi dalam suatu wilayah sehingga membentuk pola hubungan sosial. Di dalamnya terdapat berbagai kelompok seperti keluarga, pertemanan, dan komunitas. Budaya merupakan kumpulan nilai, norma, dan kebiasaan yang memengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi, serta mencakup bahasa, seni, agama, dan adat istiadat sebagai pembentuk identitas. Masyarakat bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu.

Beragam faktor dapat menjadi penyebab terjadinya perubahan ini, antara lain kemajuan teknologi, perpindahan penduduk, globalisasi, serta dinamika politik. Dinamika sosial ini dapat memengaruhi hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Interaksi sosial adalah proses di mana individu berkomunikasi dan berhubungan satu sama lain. Interaksi ini dapat bersifat formal atau informal dan terjadi dalam berbagai konteks, seperti di tempat kerja, sekolah, atau lingkungan sosial lainnya. Interaksi sosial membentuk norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Kecamatan Moro terletak di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Daerah ini dikenal dengan keragaman budaya masyarakatnya serta kelimpahan potensi sumber daya alam. Masyarakat di Kecamatan Moro terdiri atas berbagai suku dan etnis, termasuk Melayu, Bugis, dan Tionghoa. Keberagaman ini menciptakan interaksi sosial yang dinamis dan memperkaya budaya lokal. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan, petani, dan pedagang, yang mencerminkan ketergantungan mereka pada sumber daya alam. Ekonomi

masyarakat Moro didominasi oleh sektor perikanan dan pertanian. Laut yang kaya akan hasil ikan menjadi sumber utama mata pencaharian bagi banyak keluarga.

Selain itu, pertanian, terutama tanaman pangan seperti padi dan sayuran, juga memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Selama beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata mulai berkembang berkat keindahan alam dan potensi wisata bahari yang dimiliki. Masyarakat Moro memiliki tradisi dan budaya yang kaya, yang tercermin berbagai upacara adat, seni, dan kuliner. Kegiatan budaya seperti perayaan hari besar keagamaan dan festival lokal sering diadakan, yang memperkuat ikatan sosial antarwarga. Semua aspek kehidupan tersebut saling berkaitan dan membentuk identitas sosial serta ekonomi masyarakat Kecamatan Moro secara menyeluruh.

Musik dan tarian tradisional juga menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Akses pendidikan di Kecamatan Moro terus ditingkatkan, meskipun masih ada tantangan terkait fasilitas dan kualitas pendidikan. Pemerintah daerah berupaya meningkatkan infrastruktur pendidikan dan memberikan pelatihan bagi tenaga pengajar, sehingga generasi muda dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik. Kecamatan Moro memiliki kekayaan alam yang melimpah, termasuk hutan mangrove dan terumbu karang. Namun, tantangan lingkungan seperti penangkapan ikan yang berlebihan dan pencemaran laut perlu diatasi untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya upaya pelestarian lingkungan terus mengalami peningkatan.

Kedudukan kata makian di Masyarakat Moro berbeda dari kata makian dari daerah lain yang berkembang dalam penggunaannya sebagai pengantar

komunikasi. Peneliti melakukan penelitian ini adalah karena banyak generasi saat ini kurang memahami makna kata tersebut karena lebih sering menggunakan kata asing. Hal ini disebabkan oleh kemajuan zaman yang mempengaruhi bahasa Melayu Kecamatan Moro Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tercampur dengan bahasa gaul yang muncul melalui media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, dan lainnya yang berkembang dengan sangat cepat. Permasalahan ini sering muncul terutama dalam kegiatan-kegiatan seperti perkelahian antar anak-anak.

Generasi muda sering menggunakan istilah gaul yang sulit dipahami oleh generasi tua, contohnya seperti "*Syibal*". Sementara sebaliknya, generasi tua menggunakan bahasa Melayu daerah yang kurang dimengerti oleh pemuda. Sebagai contoh, ungkapan "*Dikau ke gelojoh betol ah, begbok tu ingat kawan*" menunjukkan kata-kata yang sulit dipahami oleh generasi muda. Peneliti telah melakukan observasi dengan mewawancarai beberapa anak muda yang berasal dari Kecamatan Moro sebanyak 8 orang yang memberikan pengetahuan kepada peneliti untuk mengetahui kebiasaan anak muda menggunakan kata makian.

Kecamatan Moro dipilih sebagai objek penelitian karena wilayah ini memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik sebagai wilayah kepulauan dengan penduduk yang multietnis. Keberagaman ini tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari masyarakatnya, termasuk dalam hal kata makian yang memiliki variasi dan konteks penggunaan yang khas.

Penelitian tentang kata makian di Kecamatan Moro menjadi penting untuk dilakukan karena beberapa alasan, sebagai berikut: (1) kata makian merupakan fenomena sosiolinguistik yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya

masyarakat setempat; (2) pemahaman tentang konteks dan fungsi kata makian dapat memberikan wawasan tentang norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Melalui kajian ini, diharapkan muncul penjelasan yang lebih rinci mengenai praktik penggunaan kata makian dalam konteks sosial budaya masyarakat di Kecamatan Moro, Kabupaten Karimun. Fenomena penggunaan kata makian ini menarik untuk diteliti karena meskipun terkesan vulgar atau tidak sopan, makian memiliki fungsi sosial tertentu dalam masyarakat. Misalnya, dalam beberapa situasi, kata makian dapat berfungsi sebagai ekspresi keakraban, kekesalan, atau bahkan sarana untuk membangun solidaritas kelompok.

Selain itu, variasi kata makian di Kecamatan Moro kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sosial, dan sejarah yang unik di daerah ini. Penelitian mengenai analisis kata makian di Kecamatan Moro ini penting untuk memahami lebih dalam tentang dinamika sosial-budaya di wilayah tersebut. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai persepsi masyarakat terhadap kata-kata makian, bagaimana makian digunakan dalam berbagai konteks sosial, serta apa yang menjadi alasan di balik penggunaan kata-kata tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti deskripsikan diatas tentang kata makian dan masyarakat Moro, untuk melakukan penelitian ini peneliti memberi judul penelitian ini yakni “Analisis Kata Makian Masyarakat Kecamatan Moro Kabupaten Karimun”.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah makna, referen, fungsi dan penggunaan kata makian masyarakat Kecamatan Moro Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian Analisis Kata Makian Masyarakat Kecamatan Moro Kabupaten Karimun, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah makna yang terkandung dalam kata makian yang digunakan masyarakat Kecamatan Moro Kabupaten Karimun?
2. Bagaimanakah bentuk kata dan referen makian yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Moro Kabupaten Karimun?
3. Apakah fungsi kata makian yang diucapkan masyarakat Kecamatan Moro Kabupaten Karimun?
4. Kapankah penggunaan kata makian dapat diucapkan oleh masyarakat Kecamatan Moro Kabupaten Karimun?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian Analisis Kata Makian Masyarakat Kecamatan Moro Kabupaten Karimun, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam kata makian yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Moro Kabupaten Karimun.

2. Mendeskripsikan bentuk linguistik serta referen kata makian yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Moro Kabupaten Karimun.
3. Mendeskripsikan fungsi kata makian yang diucapkan oleh masyarakat Kecamatan Moro Kabupaten Karimun.
4. Mendeskripsikan kapan penggunaan kata makian yang diucapkan oleh masyarakat Kecamatan Moro Kabupaten Karimun.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Untuk mengembangkan teori sosiolinguistik khususnya tentang kata makian.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Untuk Daerah**

Agar dapat melestarikan kearifan lokal untuk Masyarakat Kecamatan Moro Kabupaten Karimun yang punah karena pengaruh perkembangan zaman.

##### **b. Bagi Peneliti Lain**

Memberi peneliti pengetahuan dan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang studi bahasa, memberikan pemahaman tentang dinamika sosial dalam penggunaan bahasa.

##### **c. Bagi Pembaca**

Dapat mengetahui apa saja kata makian, memahami bentuk kata makian, serta mengetahui makna kata makian.

### 1.6 Definisi Operasional

1. Kata adalah satuan bahasa terkecil untuk menyampaikan pesan dari seseorang.
2. Makian adalah kata umpatan yang dinilai kasar atau bisa juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan.
3. Masyarakat Kecamatan Moro adalah masyarakat yang tinggal di pulau Moro Kecamatan Moro Kabupaten Karimun.

